



## MEREDUPNYA GERAKAN MAHASISWA PASCA PEMILIHAN PRESIDEN 2014

**Ruslan Ismail Mage**

Akademisi Ilmu Politik Universitas Ekasakti Padang; email: ruslan.mage@gmail.com

---

### **Abstract**

*The fading of the Student Movement after the 2014 Presidential Election. This writing uses a library research method. The problems in this paper are divided into three parts. First, why does the student movement tend to weaken (dim) in the face of Joko Widodo's regime? Second, what is the cause of the dimness of the student movement? Third, how to revive the enthusiasm of students as agents of change in this country? The finding was that the student movement showed unhealthy signs by losing their enthusiasm. The climax was after the 2014 presidential election, which put Joko Widodo as the people's choice of president, it was felt that the student movement from day to day was getting fainter and lost the spirit of their struggle. Even if there is student action it is already polarized, so the echo is very weak.*

**Keywords:** meredupnya, student movement, presidential election

---

### **Abstrak**

Meredupnya Gerakan Mahasiswa Pasca Pemilihan Presiden 2014. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Permasalahan dalam tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kenapa gerakan mahasiswa cenderung melemah (redup) menghadapi rezim pemerintahan Joko Widodo? Kedua, apa penyebab meredupnya gerakan mahasiswa tersebut? Ketiga, bagaimana membangkitkan kembali semangat mahasiswa sebagai *agent of change* (agen perubahan) di negeri ini? Temuannya adalah pergerakan mahasiswa memperlihatkan gelagat tidak sehat dengan kehilangan semangatnya. Puncaknya pasca pemilihan presiden 2014 yang menempatkan Joko Widodo presiden pilihan rakyat, sudah semakin terasa gerakan mahasiswa dari hari ke hari semakin redup dan kehilangan roh perjuangannya. Walaupun ada aksi mahasiswa itu sudah terpolarisasi, sehingga gaungnya sangat lemah.

**Kata Kunci:** meredupnya, gerakan mahasiswa, pemilihan presiden

---

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam sejarah Indonesia, mahasiswa senantiasa memainkan peran penting dalam setiap perubahan yang terjadi guna menegakkan kesejahteraan sosial dan kepentingan demokrasi. Arbi Sanit menyebutkan bahwa sebagai kaum intelektual, mahasiswa berpeluang untuk berada pada posisi terdepan dalam proses perubahan masyarakat. Dengan posisi mahasiswa di masyarakat atau bangsa, dikenal dua

peran pokok yang selalui tampil mewarnai aktivitas mereka selama ini. Pertama, sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kedua, sebagai penerus kesadaran masyarakat luas akan problema yang ada dan menumbuhkan kesadaran untuk menerima alternatif perubahan yang dikemukakan atau didukung oleh mahasiswa itu sendiri, sehingga masyarakat berubah ke arah kemajuan. Mahasiswa sebagai salah satu komponen sosial, bagaimanapun strategisnya, tak pernah lepas dari kaitan-kaitan dialektis dengan struktur yang ada, baik sosial maupun politik. Mereka sebagai pelaku sosial harus melakukan respons terhadap perubahan yang terjadi.

Karena itulah mahasiswa berperan sebagai *agent of change* (agen perubahan), *moral force* (kekuatan moral), *iron stock* (perangkat keras) suatu bangsa. Jika memperhatikan pendapat para ahli tentang peran dan posisi strategis mahasiswa dalam membangun bangsa, tidak perlu ada lagi kekhawatiran proses redemokratisasi yang terjadi di Indonesia dalam mewujudkan pembangunan untuk kesejahteraan rakyat akan mengalami salah jalan. Persoalannya kemudian pergerakan raksasa mahasiswa tahun 1998 yang mengusung reformasi dan berhasil menumbangkan rezim Suharto yang otoriter, tidak mampu mempertahankan konsistensinya sebagai salah satu kekuatan politik untuk tetap mengawal dan pengontrol jalannya kekuasaan. Dari era Presiden Habibie, Gusdur, Megawati, sampai Susilo Bambang Yudoyono, pergerakan mahasiswa masih memperlihatkan geliatnya kepermukaan.

Namun sudah mulai ada gejala polarisasi pergerakan untuk memecah konsentrasi perjuangan mahasiswa. Kondisi ini sudah mulai terasa pada periode kedua pemerintahan SBY yang mencoba memberi fasilitas beberapa tokoh mahasiswa berkunjung ke China. Metode melunakkan tokoh mahasiswa dengan memberi fasilitas seperti ini dilanjutkan oleh pemerintahan Joko Widodo. Terbukti pasca pemilihan 2014 semakin terasa pergerakan mahasiswa mulai semakin redup. Terkesan mahasiswa lebih kompromi terhadap beberapa isu-isu strategis yang membutuhkan perhatian. Sikap “kompromistis” elemen *civil society* khususnya mahasiswa terhadap kekuasaan tersebut memunculkan pertanyaan serius dikalangan pemerhati gerakan mahasiswa. Apakah nalar kritis mahasiswa di

Indonesia telah redup? Apakah gerakan perlawanan rakyat terhadap elite kekuasaan sudah semakin kehilangan ruhnya?.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa tanda tanya mengikuti melemahnya gerakan mahasiswa ini, dikonstruksi menjadi tiga pertanyaan besar.

1. Kenapa gerakan mahasiswa cenderung melemah (redup) menghadapi rezim pemerintahan Joko Widodo?
2. Apa penyebab redupnya gerakan mahasiswa tersebut?
3. Bagaimana membangkitkan kembali semangat mahasiswa sebagai *agent of change* (agen perubahan) di negeri ini?

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Redupnya Gerakan Mahasiswa Era Joko Widodo

Pasca reformasi yang terjadi tahun 1998 gerakan mahasiswa sedikit demi sedikit seakan kehilangan rohnya. Puncaknya pasca pemilihan presiden 2014, gerakan mahasiswa semakin terasa statis pasif dan terkesan mandek. Padahal kalau mau dirunut ke belakang gerakan mahasiswa pada saat era reformasi mampu mengubah sejarah negeri ini, dengan mampu menumbangkan rezim otoriter Soeharto. Sebagai salah satu kekuatan politik kontemporer, gerakan mahasiswa memang masih memiliki legitimasi moral dari masyarakat Indonesia. Namun patut disayangkan, walaupun harapan tinggi dari masyarakat masih dibebankan di pundak mahasiswa, namun saat bersamaan ada kecenderungan bahwa gerakan mahasiswa saat ini mengalami penurunan. Mahasiswa seakan tidak memiliki lagi progresivitas dan sensitivitas dalam menanggapi berbagai persoalan riil bangsa saat ini.

Hal itu sangat tampak jika kita melihat ruang-ruang diskusi mahasiswa yang tidak lagi diramaikan pembicaraan tentang problematika bangsa dan umat. Jika dahulu keterbatasan media malah membuat para aktivis kampus semakin kreatif dan juga kritis. Namun saat ini kondisinya berbanding terbalik, dimana banyak gerakan mahasiswa yang terjebak pada berbagai kepentingan pribadi maupun golongan. Selain itu juga era globalisasi dengan teknologinya yang

semakin canggih yang bisa membuat dunia semakin kecil justru semakin mengkerdikan jiwa-jiwa para aktivis pergerakan mahasiswa. Bukan hanya itu saja, suara keberanian dan kejujuran mahasiswa yang semula nyaring terdengar seakan hilang bagai ditelan bumi. *Bargaining position* yang semula senantiasa menjadi kebanggaan kini tidak lagi ada. Idealisme sebagai prinsip dasar gerakan mahasiswa seakan tertawan di ruang-ruang perkuliahan yang sangat mengekang. Sifat kritis sebagai senjata utama mahasiswa dalam mengupas berbagai isu dan persoalan bangsa, menanggapi berbagai kebijakan pemerintah serta memperjuangkan aspirasi rakyat mulai tumpul dan berkarat.

Titik kulminasinya adalah bahwa semua itu menjadi faktor penyebab mandeknya gerakan mahasiswa. Akibatnya gerakan mahasiswa yang dulu lebih mengedepankan kepentingan rakyat kecil, saat ini gerakan mahasiswa peranannya hanya terbatas pada lingkup kampus saja. Sehingga yang tampak adalah gerakan mahasiswa mati suri. Berkaitan dengan meredupnya pergerakan mahasiswa akhir-akhir ini, pendapat Alexis de Tocqueville menarik dijadikan pasau analisis. Ia menterjemahkan *civil society* sebagai kekuatan penyeimbang terhadap negara. Tocqueville mengamati bagaimana praktik demokrasi AS pada paruh pertama abad 19. Dalam karyanya *Democracy in America*, Tocqueville menjelaskan bahwa *civil society* memiliki kekuatan yang mampu mengekang atau mengontrol kekuatan intervensi negara. Dalam perseptif Tocqueville tersebut, gerakan mahasiswa merupakan bagian dari kekuatan penyeimbang negara.

Dalam fungsinya sebagai penyeimbang, tentu gerakan mahasiswa berada dalam domain dan fungsi-fungsi *controlling* untuk mencegah terlalu kuatnya institusi negara. Sebab, kuatnya negara tanpa diimbangi dengan kuatnya elemen *civil society* seperti mahasiswa justru akan menyebabkan konsolidasi demokrasi menjadi tertatih-tatih. Jika gerakan mahasiswa eksis, hidup dan kuat, maka kekuasaan akan berusaha tetap berjalan di atas rel konstitusi. Begitu juga sebaliknya, jika gerakan mahasiswa redup atau bahkan stagnan tanpa melakukan pengawasan jalannya pemerintahan, maka kekuasaan akan cenderung korup dan disalahgunakan. Sebagaimana adagium yang terkenal mengatakan : “*Power tends to corrupt, and absolute power corrupt absolutely*” (kekuasaan itu cenderung

korup, dan kekuasaan yang absolut cenderung korup secara absolut). Mahasiswa sebagai salah satu elemen masyarakat sipil yang selama ini selalu memainkan peran penting dalam melakukan kontrol terhadap negara melalui pola pengawasan yang bersifat investigatif dan konseptual, sekarang ini terasa mulai meredup. Padahal, kontrol tersebut sangat penting dan tetap diperlukan untuk menjamin terciptanya *good governance* dan *clear governance*.

Pasca reformasi tidak bisa dipungkiri telah terjadi modernisasi politik di Indonesia yang ditandai dengan terbukanya ruang publik dan partisipasi politik masyarakat yang luas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Samuel Huntington dan Joan Nelson, partisipasi politik yang meluas ini adalah ciri khas dari modernisasi politik. Sejatinya partisipasi politik yang meluas ini mestinya dimanfaatkan oleh gerakan mahasiswa untuk lebih kreatif dalam merespon isu-isu aktual kebangsaan. Model gerakan yang diambil tidak hanya berbentuk aksi-aksi demonstrasi, tetapi juga dalam bentuk pengawasan dan kontrol investigatif dalam mengawal jalannya pemerintahan. Bukan justru beransur-ansur meredup membiarkan begitu banyaknya persoalan bangsa yang tidak dikelola secara adil dan transparan.

## **2.2 Penyebab Redupnya Gerakan Mahasiswa**

Tidak bisa dipungkiri sekarang gerakan-gerakan mahasiswa dalam mengkritisi kebijakan pemerintah semakin tidak berbobot. Aksi-aksi protes mahasiswa saat ini hanya dianggap penguasa sebagai letupan-letupan kecil dan angin lalu. Salah satu penyebabnya disinyalir karena banyak pemimpin mahasiswa telah berkompromi dengan kekuasaan. Rizal Ramli mengatakan gerakan mahasiswa sudah redup, karena pemimpin-pemimpinnya sudah terkooptasi oleh penguasa. Menurutnya sulit bagi mahasiswa selaku kaum intelektual dalam menyuarakan perubahan untuk kehidupan yang lebih baik apabila masih ada pemimpinnya yang mau berdamai dengan rezim yang berkuasa.

Pernyataan Rizal Ramli di atas bisa jadi mengandung kebenaran, karena data menunjukkan pada tanggal 20 Mei 2015, Presiden Jokowi mengundang sejumlah aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ke Istana menggelar dialog mengenai kondisi bangsa. Setelah menggelar pertemuan dengan Himpunan Mahasiswa Islam dan alumni lintas perguruan tinggi, Presiden Jokowi mengundang

beberapa perwakilan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ke Istana Kepresidenan di Jakarta. BEM yang diundang di antaranya dari Universitas Trisakti, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, ITS Surabaya, Telkom University, IISIP Jakarta, dan Universitas Padjadjaran. Pemerintahan Joko Widodo mencoba menerapkan diplomasi “meja makan” untuk meredam daya kritis mahasiswa. Berhasilkah dia? Diakui atau tidak, faktanya pemerintahan Joko Widodo telah mengkondisikan gerakan mahasiswa dan kaum intelektual menjadi kehilangan taringnya.

Faktanya sejak tahun 2014 hampir tidak ada pergerakan massa mahasiswa yang mengawatirkan kekuasaan Joko Widodo. Pertanyaan pun muncul di tengah masyarakat mengikuti redupnya nyala api semangat mahasiswa mengkritisi pemerintah. Apakah benar daya kritis mahasiswa sekatika bisa hilang hanya di atas meja makan? Rasanya tidak! Kalau pun benar hampir bisa dipastikan tokoh-tokoh mahasiswa sudah masuk jebakan Batman. Filosofi menangkap ular diterapkan, pegang kepalanya dan biarkan ekornya menggeliat kemana-mana tidak akan membahayakan lagi. Pergerakan mahasiswa tanpa tokohnya yang progerif akan melemah dengan sendirinya. Setelah diplomasi meja makan berhasil merampas daya kritis mahasiswa, pemerintahan Joko Widodo mulai mendesain lagi secara sistematis regulasi bagaimana mengkooptasi gerakan mahasiswa dari hulunya. Beredarnya wacana pemilihan rektor tidak ditentukan lagi oleh Kemenristek Dikti, tetapi harus di tentukan oleh Presiden menjadi alasan pembenar rezim Joko Widodo akan melumpuhkan salah satu kekuatan politik kontemporer bernama mahasiswa.

Sebagaimana yang dikatakan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo bahwa kedepannya Presiden yang akan menentukan siapa yang bisa menjadi Rektor Perguruan Tinggi Negeri. Menurutnya hasil komunikasi dengan Mensesneg, Presiden dan Menristekdikti, akhirnya diputuskan penentuan rektor di Perguruan Tinggi Negeri di ambil alih oleh Presiden. Keputusan ini mengindikasikan bahwa presiden akan menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol gerakan mahasiswa. Rektor kemudian sebagai perpanjangan tangan penguasa di wilayah pendidikan, sudah pasti akan mengeluarkan regulasi yang semakin menuntut mahasiswa terkonsentrasi waktu, pikiran dan tenaganya

menyelesaikan tugas-tugas kampus. Akibatnya mahasiswa tanpa disadari sedikit demi sedikit akan terpisah dari kehidupan sosialnya di tengah masyarakat. Targetnya mahasiswa akan menjadi apatis terhadap segala persoalan sosial yang muncul akibat kesalahan pengelolaan kekuasaan negara.

Selain itu, juga terjadi fragmentasi gerakan yang lebih disebabkan karena tidak adanya “musuh bersama” (common enemy yang sebelumnya disimbolkan Soeharto) sehingga tidak ada lagi sentralisasi isu bersama. Kelemahan inilah yang akan dimanfaatkan oleh pemerintahan Joko Widodo, yaitu menghindari terkonsentrasinya sentralisasi isu bersama dengan berusaha terus menabur benih dan memupuk polarisasi di tengah kehidupan mahasiswa.

### **2.3 Solusi membangkitkan Roh Pergerakan Mahasiswa**

Harus kita akui bersama bahwa peran mahasiswa sangat penting dalam perjalanan panjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia dari masa ke masa. Mahasiswa dengan gerakannya telah membuktikan bahwa apa yang mereka lakukan telah mampu menumbangkan segala bentuk otoritarian penguasa atas rakyatnya. Gerakan mahasiswa merupakan bentuk perjuangan nyata kaum intelektual atas tanggung jawab moral-sosial mereka kepada rakyat. Oleh sebab itulah mandeknya gerakan mahasiswa saat ini harus menjadi perhatian bersama serta disikapi dengan arif dan bijaksana. Perlu dicari akar permasalahan untuk kemudian dibuatkan satu solusi cerdas guna membangun kembali semangat gerakan mahasiswa yang sedang mati suri. Karena sesungguhnya idealnya mahasiswa merupakan golongan intelektual yang memiliki *fighting spirit* tinggi.

Kembali melakukan refleksi sejarah merupakan salah satu cara untuk mengembalikan semangat gerakan mahasiswa saat ini. Karena sejarah telah mencatat, bahwa gerakan mahasiswa dengan idealisme para aktivisnya telah menumbangkan kediktatoran Soekarno dan juga mampu menggulingkan rezim otoriter Soeharto. Adanya refleksi sejarah perjuangan mahasiswa pada zaman dahulu diharapkan mampu memberikan motivasi serta menyadarkan kembali mahasiswa sekarang akan pentingnya gerakan mahasiswa. Karena sejarah dapat berperan penting untuk menumbuhkan kembali semangat perjuangan. Ditambah dengan keberhasilan yang diraih oleh mahasiswa dahulu bisa memantik keberanian

mahasiswa sekarang untuk mengukir sejarah baru. Tidak kalah pentingnya lagi untuk menghidupkan kembali gerakan mahasiswa, harus ada dukungan dari berbagai pihak.

Salah satunya dukungan dari internal kampus dimana pihak rektorat dapat membuat kebijakan yang mendukung serta mempermudah tumbuhnya gerakan mahasiswa. Bukan sebaliknya, kebijakan tersebut diciptakan untuk menghambat atau mematikan mahasiswa dan gerakan-gerakannya. Selain itu peran serta dukungan masyarakat akan menjadi kunci keberhasilan dalam rangka menyemai kembali tumbuhnya gerakan mahasiswa yang sedang mati suri. Tanpa dukungan dari masyarakat tidak mungkin mahasiswa dan gerakan yang dibangunnya bisa eksis dan aktif. Sebab gerakan mahasiswa pada dasarnya merupakan gerakan untuk masyarakat, bangsa dan negara. Saatnya merenungi kembali kegelisahan Pramoedya Ananta Toer yang di usianya ke-81 pada tahun 2006 mengajukan sebuah pertanyaan yang cukup menarik : mengapa pemuda yang dengan gemilang menyingkirkan rezim Soeharto, tidak menghasilkan tokoh politik nasional? padahal pemudalah yang memberikan kepemimpinan dan energi dalam setiap perubahan penting disepanjang sejarah Indonesia serta tampil menjadi tokoh politik nasional. Mengapa sekarang tidak? Pertanyaan yang wajib dijawab oleh mahasiswa Indonesia.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1 Simpulan**

Mahasiswa sebagai salah satu elemen kekuatan politik kontemporer selalu menjadi agen utama setiap perubahan dalam sebuah bangsa. Sehingga menjadi agenda utama setiap pemimpin yang berkuasa berusaha menjinakkan pergerakan mahasiswa, tidak terkecuali di Indonesia yang selalu menempatkan mahasiswa sebagai ujung tombak setiap perubahan besar dari masa ke masa. Persoalan kebangsaan kemudian akan muncul di Indonesia secara pelan tapi pasti, ketika pergerakan mahasiswa memperlihatkan gelagat tidak sehat dengan kehilangan semangatnya. Puncaknya pasca pemilihan presiden 2014 yang menempatkan Joko Widodo presiden pilihan rakyat, sudah semakin terasa gerakan mahasiswa dari hari



ke hari semakin redup dan kehilangan roh perjuangannya. Kalaupun ada aksi mahasiswa itu sudah terpolarisasi, sehingga gaungnya sangat lemah.

Di era pemerintahan Joko Widodo ini ada beberapa penyebab redupnya gerakan mahasiswa. Pertama, kelihaihan Joko Widodo menggunakan “diplomasi meja makan” dengan mengundang hampir seluruh pengurus BEM di Indonesia ke Istana Negara. Undangan Joko Widodo ke tokoh-tokoh mahasiswa tanggal 20 Mei 2016 itu tersurat akan membicarakan persoalan bangsa, tetapi tersiratnya hampir bisa dipastikan adalah bagaimana berupaya memberi fasilitas tokoh-tokoh mahasiswa untuk melumpuhkan pergerakannya. Sebuah gerakan mahasiswa tidak pernah akan efektif tanpa tokoh-tokoh penggerakannya.

Redupnya gerakan mahasiswa ini membutuhkan pengkajian secara khusus untuk membangkitkannya. Hal ini menjadi sangat penting, karena kalau mahasiswa sudah terkooperasi oleh kekuasaan, kepada siapa lagi agenda besar menuju perbaikan hidup berbangsa dan bernegara disandarkan. Karena itu ada beberapa jalan yang bisa dilakukan untuk mebakingkatkan kembali roh perjuangan mahasiswa. Pertama, perlu melakukan refleksi sejarah yang mencatat dengan tinta emas bagaimana perkasanya gerakan mahasiswa dari masa ke masa menumbangkan rezim yang mengabaikan kepentingan rakyat. Kedua, perlu ada dukungan dari internal kampus yang memberikan ruang ekpresi mahasiswa dalam memperjuangkan kepentingan rakyat yang terabaikan. Kaitan dengan ini, wacana pemilihan rektor ditentukan oleh presiden harus di tolak oleh seluruh mahasiswa untuk menghindari tangan-tangan penguasa mengendalikan kampus. Ketiga, perlu ada dukungan dari masyarakat khususnya elemen civil society lainnya untuk berjuang bersama mengawal jalannya pemerintahan yang berkeadilan dan berkemakmuran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Arbi Sanit, 1999, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi Moral dan Politik*, Yogyakarta: INSIST Press & Pustaka Pelajar

Alexis de Tocqueville, 1961, *Masalah Demokrasi*, alih bahasa Sumantri  
Mertodipuro, Jakarta : Bharatara

Farchan Bulkin, 1991, Dalam Pengantar, *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*,  
Jakarta : LP3ES

Muhammad A.S. 1999, Hikam, *Politik Kewarganegaraan –Landasan  
Redemokrasi di Indonesia*, Jakarta: Erlangga

Samuel P. Huntington dan Joan Nelson, 1990, *Partisipasi Politik di Negara  
Berkembang*, alih bahasa Sahat Simamora, Jakarta : Rineka Cipta

**Internet**

Rakyat Merdeka Online

Liputan6.com